

EVALUASI PROGRAM PENGAJARAN BIPA – SUATU PERSPEKTIF PELAJAR ASING

Dawid Michal Gajewski

Adam Mickiewicz University, Poznań, Polandia
dawid.gajewski@mail.com

ABSTRACT

Program Indonesian Language for Foreign Speakers (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing - BIPA) is one of the programs aimed at teaching and promoting Indonesian language in the world. The objectives of the program are vital in establishing the position of Indonesian language in the modern world. In the present paper I am making an attempt to describe BIPA program from theoretical (teaching materials) and practical (BIPA course evaluation) points of view. The program's structure and its application (language course) are analyzed in order to determine the main problems faced by both - the teachers, as well as learners. In author's opinion, some critical remarks about BIPA are much needed, in order to improve the program, so that the promotion and teaching of Indonesian language become more effective and more comprehensive.

Keywords: *BIPA, foreign language teaching, foreign language learning, Indonesian language, teaching methodology*

ABSTRAK

Program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), adalah salah satu program pengajaran dan promosi bahasa Indonesia kepada dunia. Tujuan program tersebut sangat penting untuk menentukan posisi bahasa Indonesia dalam dunia modern. Dalam makalah ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan program BIPA dari segi teoretis (materi ajaran), maupun praktis (evaluasi sebuah kursus BIPA). Struktur program dan pengelolaan kursus bahasa dianalisis agar menemukan masalah utama yang dihadapi pengajar, maupun peserta kursus. Menurut penulis makalah ini, saran dan kritik tentang program BIPA sangat diperlukan supaya program tersebut dapat disempurnakan untuk mempromosikan dan mengajarkan bahasa Indonesia secara lebih efektif dan komprehensif.

Kata kunci: BIPA, pengajaran bahasa asing, pembelajaran bahasa asing, bahasa Indonesia, metodologi pengajaran

PENDAHULUAN

Program pembelajaran *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)* adalah program yang diselenggarakan oleh *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* untuk mempromosikan bahasa Indonesia dan menentukan posisinya dalam dunia kontemporer. *BIPA* dimaksudkan untuk mengembangkan kursus dan bahan ajaran bahasa Indonesia

bagi pelajar asing. Program tersebut dibagikan ke dalam 6 dasar, yaitu 4 dasar biasa dan 2 dasar akademik.

Dalam makalah ini, penulis berusaha untuk menganalisis struktur *BIPA* yang termasuk pembagian materi, bahan ajar (seri buku *Sahabatku Indonesia*), serta tes evaluasi kemampuan bahasa (*Uji Kemahiran Bahasa Indonesia – UKBI*). Dari segi praktis, penulis menganalisis

sebuah kursus bahasa Indonesia yang diadakan untuk peserta program beasiswa *Darmasiswa Republik Indonesia*, supaya memahami cara pengelolaan program *BIPA* di sebuah lembaga pengajaran bahasa.

Darmasiswa RI adalah sebuah program beasiswa untuk warganegara asing yang tertarik pada Indonesia, baik bahasanya maupun kebudayaannya. Program tersebut diselenggarakan untuk mempromosikan negara Indonesia dan budayanya kepada dunia. Peserta program tersebut memiliki kesempatan memilih salah satu program untuk diikuti selama dua semester di salah satu universitas di Indonesia. Program yang bisa dipilih adalah: bahasa Indonesia, seni karawitan, tarian tradisional, dan lain-lain. Sejak tahun akademik 2017-2018, semua peserta program beasiswa *Darmasiswa* yang memilih program bahasa Indonesia, mengikuti kursus *BIPA* yang lengkap, supaya setiap peserta bisa menikmati status yang sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta program beasiswa ini diharapkan untuk menggunakan keterampilan yang dicapai selama program ini untuk mempromosikan Indonesia kepada negaranya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan kajian struktur program *BIPA*, bahan ajarnya dan observasi sebuah kursus bahasa. Metode penelitian dalam makalah ini adalah kajian kualitatif. Data yang dianalisa adalah bahan ajar *BIPA* – seri 6 buku *Sahabatku Indonesia* yang diunduh dari situs resmi *UKBI*. Data lain termasuk catatan dari partisipasi dalam sebuah kursus *BIPA* untuk peserta program *Darmasiswa* serta pendapat pengikut kursus, seri buku teks *Keren! 1, 2 dan 3&4*. Dalam kajian struktur program *BIPA*, beberapa bahan teoretis digunakan, yaitu – Kurniawan (2001); Majid (2011); Kusmiatun (2015); dan lain-

lain. Dalam bagian kedua, teori menghadapi praktek – kekurangan proses pengajaran menyatakan dan disarankan dengan solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur BIPA dan UKBI

Seperti yang telah disebutkan dalam Pendahuluan makalah ini, program *BIPA* terdiri dari 6 dasar – 4 dasar biasa, dan 2 dasar akademik. 4 dasar biasa dimaksudkan untuk orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia secara mendalam, agar menjadi lancar, hingga dasar C2 (sesuai dengan *CEFR – Common European Framework of Reference for Languages – Kerangka Kerja Eropa untuk Jenjang Kompetensi Bahasa*, lihat: Council of Europe, 2001). Dasar akademik 1 dan 2 diselenggarakan untuk orang yang memiliki ketertarikan untuk mengikuti program studi di Indonesia. Tingkatan akademik adalah materi tambahan yang termasuk dalam bahasa spesialis (akademik) dan pembacaan bersama penulisan teks ilmiah dalam berbagai bidang. Artinya, dasar 1-4 bisa dianggap seperti kursus lengkap yang mengantarkan pemula sampai kemahiran bahasa. Pada tingkatan itu, penutur bahasa seharusnya (...) *mengerti dengan mudah semua yang didengar atau yang dibaca*. Makalah ini tidak ber...
Bisa meringkas informasi dari berjenis-jenis sumber lisan maupun tulisan (...) bisa mengespresikan diri secara spontan, fasih dan persis (...) (Council of Europe, 2001:24).

Untuk dasar 1-4 *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* mengerjakan 6 buah buku ajar yang berjudul *Sahabatku Indonesia*. Untuk dasar akademik, bukunya belum dikerjakan, di kursus tingkatan ini materi dipilih sendiri oleh pengajar. Seri buku teks *Sahabatku Indonesia* dimaksudkan (...) *agar pemelajar secara terintegrasi dapat mengembangkan kompetensi berbahasanya dalam keempat keterampilan: menyimak, berbicara,*

membaca, dan menulis berbagai jenis teks. Selain itu, materi dan tugas belajar secara terpadu dirancang untuk dapat mengembangkan wawasan keindonesiaan (Novianti&Nurlaelawati, 2016).

Setiap buku seri *Sahabatku Indonesia* dimaksudkan untuk satu dasar *CEFR*, yaitu buku 1 – dasar A1, buku 2 – dasar A2, dan seterusnya. Sistem tersebut, rupa-rupanya tidak sesuai dengan pembagian materi menurut standar *BIPA* utama, yaitu 4 dasar. Dalam deskripsi programnya, tidak ditemukan hubungan apapun di antara kedua sistem tersebut.

Untuk menguji keterampilan berbahasa Indonesia, tes *UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia)* dikerjakan. Orang yang ingin mengevaluasi kemampuan bahasa Indonesianya memiliki kesempatan mengambil ujian tersebut setelah menyelesaikan kursus *BIPA*. Predikat tes *UKBI* berdasarkan model *TOEFL (Test of English as a Foreign Language)* dan mengikuti sistem 7 tingkatan sebagai nilai pelajar. Tingkatanya sebagai berikut – *Terbatas, Marginal, Semenjana, Madya, Unggul* dan *Sangat Unggul*. Satu masalah yang terlihat di sini adalah perbedaan di antara bagian *BIPA* (4 dasar), buku ajaran (6 dasar) dan penilaian *UKBI* (7 tingkatan kemampuan bahasa). Disparitas ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

| Kursus BIPA | Buku Sahabatku Indonesia (CEFR) | Predikat tes UKBI |
|----------------|---------------------------------|-------------------|
| BIPA dasar I | A1 | Terbatas |
| | | Marginal |
| BIPA dasar II | A2 | Semenjana |
| | B1 | Madya |
| BIPA dasar III | B2 | |
| BIPA dasar IV | C1 | Unggul |
| | | Sangat Unggul |
| | C2 | Istimewa |

Disparitas di antara sistem pengajaran dan penilaian BIPA

Dalam tabel ini penulis berusaha untuk menyesuaikan ketiga sistemnya satu sama lain agar memahami hubungan di antara kursus, materi dan penilaian, untuk mengerjakan cara menggunakan bahan ajar dan tes *UKBI* untuk evaluasi mahasiswa. Hubungan antardasar ini disarankan oleh penulis. Kajian disparitas dari tabel 1. memunculkan sebuah pertanyaan yang penting – sistem mana yang sebaiknya diikuti oleh pengajar BIPA dalam proses pembelajaran? Ternyata, kursus yang direncanakan untuk 4 tingkatan dilengkapi dengan buku teks untuk 6 dasar, dan nantinya keterampilan pengikut kursus dievaluasikan menurut skala 7 nilai. Campuran tiga sistem ini agak membingungkan bagi para pembina dan pengembang kursus BIPA, pengajar dan juga para pelajar. Pengembang materi BIPA harus berusaha untuk membuat ketiga sistem tersebut menjadi konsisten dan komprehensif.

2. Evaluasi sebuah kursus BIPA

Dalam bagian ini penulis akan membahas masalah pengajaran BIPA dalam contoh sebuah kursus bahasa Indonesia.

Kursus BIPA tersebut diadakan di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta, Jawa Tengah pada tahun akademik 2017/2018. Untuk kursus di UPT Bahasa UNS digunakan seri buku *Keren!* yang ditulis oleh Ian J. White untuk pelajar SMP di Australia. Di UPT Bahasa UNS satu dasar BIPA dimaksudkan untuk 22 pertemuan di kelas (1 pertemuan – 90 menit)¹. Dalam 15 pertemuan materi buku dibicarakan, 8 pertemuan adalah kelas *tutorial*. 8 pertemuan kelas tutorial tersebut ada di setiap dasar. Di setiap dasar, 2 pertemuan adalah untuk ujian (tengah dasar dan akhir dasar).

2.1 Bahan ajar

Dalam kursus di UPT Bahasa UNS, buku *Keren!* digunakan sebagai bahan ajar utama. Buku tersebut dibuat untuk murid SMP di Australia. Seri buku *Keren* cukup baik untuk mahasiswa asing, karena dilengkapi dengan banyak catatan tentang kebudayaan dan tata krama Indonesia. Meskipun demikian, di dalam buku ini ditemukan beberapa kesalahan bahasa (pada khususnya kesalahan ejaan dan penggunaan kata), yang tidak selalu dijelaskan oleh pengajar di kelas. Masalah yang kedua adalah rekaman dari CD buku tersebut yang digunakan untuk latihan menyimak. Percakapan di dalam CD dilakukan oleh orang Australia, oleh karena itu pelajar tidak dieksposisi pelafalan orang Indonesia asli. Langkah ini merugikan bagi pemula, karena tidak mencerminkan cara berbahasa orang asli Indonesia dan tidak membentuk kebiasaan

yang baik untuk ejaan. Penggunaan materi yang mempunyai kesalahan tata bahasa dan menyimak rekaman yang tidak sesuai dengan pelafalan yang benar merugikan proses pembelajaran. Kebiasaan pelajar yang dibentuk pada tingkatan awal sangat sulit untuk dihilangkan pada tingkatan yang lebih maju (Roberts & Griffiths, 2008). Oleh karena itu, sebuah kursus bahasa harus memuat latihan fonetik dan pengajar berperan besar dalam pembentukan kebiasaan fonetis yang tepat.

2.2 Pertemuan di kelas

Yang telah disebutkan di bagian 2 kursus satu dasar BIPA termasuk 22 pertemuan (1 pertemuan – 90 menit), artinya 4 dasar BIPA diajarkan dalam 88 pertemuan. Kegiatan utama dalam kelas teori adalah mengerjakan materi buku teks (*coursebook*) dan bermacam-macam aktivitas seperti role-play, presentasi, dan lain-lain. Pembahasan tata bahasa diadakan secara singkat dan kosa kata baru dipresentasikan dengan amat jarang, karena kegiatan lain menghabiskan waktu yang cukup lama. Akibatnya, pengajar mengharapkan peserta kursus mempelajari kosa kata baru dan membaca teori tata bahasa sendirian. Yang dibuktikan dalam beberapa penelitian (Eaton, 2011; Benigno&de Jong&Van Moere, 2017) jumlah jam untuk kelas di setiap level cukup susah untuk ditentukan. Walaupun demikian, kami dapat menyimpulkan bahwa

1

pertemuan (x 90 menit) tidak cukup untuk menguasai bahasa asing sampai kemahiran. Kebanyakan peserta kursus BIPA adalah orang dari Eropa. Bahasa-bahasa Indo-Eropa berbeda secara signifikan dari bahasa-bahasa Asia Tenggara yang termasuk bahasa Indonesia. Pengajar BIPA harus memahami perbedaan fonetik, tata bahasa dan tata krama bahasa dari rumpun lain supaya menjelaskan struktur bahasa Indonesia secara lebih baik dan lancar.

Kelompok pelajar dalam kursus yang dibahas di sini terdiri dari 5 orang yang mengambil S-1 sastra Indonesia, 1 orang yang mengambil S-2 sastra Indonesia, 3 orang yang pernah mengikuti kursus bahasa Indonesia dan 4 pemula yang belum pernah mempelajari bahasa Indonesia. Campuran orang yang sudah lancar dalam suatu bahasa dengan pemula dalam satu kelompok merugikan bagi pemula maupun penutur yang lebih fasih. Akibatnya pengelolaan kelas tidak bisa dilaksanakan secara efektif sebab kesenjangan kemampuan bahasa peserta kursus terlalu besar untuk membuat pelajaran menarik dan komprehensif bagi semua pelajar.

2.3 Kelas tutorial

Maksud dari kelas tutorial adalah untuk mengerjakan sebuah karangan tentang satu topik yang dipilih oleh masing-masing pelajar. Hasil penulisan dipresentasikan di depan kelas pada pertemuan tutorial yang ke-8. Tujuan kelas tutorial adalah

latihan tata bahasa dan kosa kata yang dipelajari waktu kelas biasa. Dalam prakteknya, waktu kelas tutorial, pelajar mengerjakan latihan dari buku latihan (*activity book*), dan berkonsultasi proyek presentasi masing-masing. Proyek tersebut termasuk beberapa halaman karangan dan presentasi yang harus berlangsung selama 5 menit. Yang dibuktikan dalam observasi di kelas, ide tutorial tidak baik untuk pembentukan kebiasaan bahasa pada tingkatan awal. Pada dasar 1 pelajar yang masih pemula belum mempunyai pengetahuan tata bahasa dan kosa kata yang diperlukan untuk mengarang beberapa halaman tulisan dan untuk dipresentasikan di depan kelas. Hasilnya – pelajar merasakan stres, dan kebanyakannya meminta teman asli Indonesia untuk membuat presentasi untuk mereka, atau mereka memakai *Penerjemah Google* untuk tulisan mereka (kebiasaan yang merugikan lagi – pelajar yang menggunakan *Penerjemah* daring mengerjakan tugasnya secara otomatis). Mahasiswa pengikut kursus BIPA menyatakan kelas tutorial sangat sulit dan membosankan bagi mereka. Kelas tersebut melambatkan progres pembelajaran, yang mengakibatkan kurangnya motivasi pelajar.

2.4. Kebutuhan seorang pelajar

Yang paling penting dalam proses pengajaran adalah memaklumi kebutuhan pelajar dan kemampuannya. Dalam kelompok pelajar yang terdiri dari

beberapa orang, semua mempunyai cita-cita dan kebutuhan bahasa masing-masing. Ada yang ingin mempelajari bahasa Indonesia untuk tujuan wisata – untuk berkomunikasi dengan orang setempat dalam situasi kebutuhan waktu berjalan. Ada yang ingin mempererat hubungan bisnis di antara Indonesia dan negara asalnya. Akhirnya ada yang ingin mencoba sesuatu yang baru dan mempelajari bahasa yang menarik. Memahami tujuan belajar bahasa Indonesia adalah tugas yang terpenting bagi seorang pengajar. Dengan langkah ini, seluruh proses pengajaran-pembelajaran menjadi lebih lancar dan menyenangkan bagi kedua pihak.

Kursus yang tidak mengikuti kebutuhan pesertanya menjadi membosankan dan tidak efektif bagi mereka. Walaupun memuaskan selera setiap orang adalah hal yang mustahil, namun hal ini dapat berhasil dengan kerja sama guru dan pelajar. Yang telah disebutkan dalam Pendahuluan, salah satu tujuan program BIPA adalah promosi bahasa Indonesia kepada dunia. Yang dibuktikan dalam banyak penelitian (Kramsch, 1995; Krasner, 1999; Hinkel, 1999; Skopinskaja, 2003) pembelajaran suatu bahasa tidak mungkin tanpa pengertian budaya pemakainya. Semua buku belajar bahasa Indonesia mengandung elemen kebudayaan. Elemen budaya harus dibicarakan di kelas agar menguasai ketertarikan pelajar.

Menurut Suyitno (2007:63) (...) *orang asing (orang Barat) suka mengekspresikan diri mereka, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat, sehingga tugas di luar kelas atau membuat proyek sederhana akan sangat menarik.* Generalisasi seperti ini adalah sebuah jebakan bagi pengajar bahasa asing. Stereotipisasi terhadap peserta sebuah kursus bahasa *sangat* merugikan efektivitas proses pengajaran. Tidak semua pelajar BIPA adalah *orang Barat*, lagipula *orang Barat* itu bukan istilah akademik, dan tidak bisa diterima dalam bidang pendidikan karena tidak relevan dalam rangka pengerjaan silabus untuk kursus bahasa bagi orang asing. Pendapat semacam ini seharusnya berdasarkan sebuah penelitian supaya menjadi sespesifik mungkin agar menghindari kesalahpahaman antarbudaya.

2.5 Umpan balik

Umpan balik dari pengajar memiliki peran terpenting dalam proses pengajaran-pembelajaran. Umpan balik yang benar melancarkan proses pembelajaran sehingga pelajar dapat menemukan kesalahannya dan mengetahui bagian mana yang harus dikerjakan ulang untuk menyempurnakan kemampuan bahasanya. Roberts&Griffiths (2008) menegaskan betapa pentingnya koreksi kesalahan dalam pengajaran bahasa. Dalam kursus BIPA di UNS pengajar biasanya tidak mengoreksi kesalahan pelajar. Oleh karena itu peserta kursus tidak menguasai

pelafalan yang tepat dan masih mempunyai kesulitan dalam pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketika peserta kursus meminta evaluasi dari pengajarnya, mereka diberikan komentar umum seperti "semua presentasinya bagus", atau "ada beberapa kesalahan, beberapa kosakata yang kurang tepat", tanpa contoh kesalahan dan cara memperbaikinya. Komentar seperti ini menghambat proses pembelajaran. Umpan balik harus tepat dan langsung dilaksanakan setelah tugas di kelas (Pawlak, 2014:37-88)

SIMPULAN

Yang dibahas dalam makalah ini adalah beberapa masalah dalam pengajaran BIPA dari perspektif seorang pelajar. Masalah tersebut bisa dibagikan ke dalam dua kelompok – masalah struktur BIPA dan masalah yang muncul di kelas. Berdasarkan penelitian ini masalah utama program BIPA adalah strukturnya, yang agak membingungkan bagi baik pengajar, maupun pelajar. Reformasi sistem tersebut supaya mengikuti satu standar (4 dasar BIPA, CEFR, atau TOEFL) bisa memperbaiki program BIPA secara signifikan. Berkat struktur yang jelas, memungkinkan semua lembaga pengelolaan kursus BIPA dapat mengerjakan silabus yang efektif dan komprehensif. Menurut informasi yang dapat ditemukan dalam jaringan Internet, pelaksanaan kursus BIPA berbeda dari universitas ke universitas. Sebuah *sentralisasi* pelaksanaan BIPA, yaitu sebuah rangka yang mana jumlah pertemuan di kelas dan metode pengajaran dikerjakan untuk semua institusi untuk diikuti. Pelaksanaan program BIPA di Pusat

Bahasa universitas masing-masing di Indonesia adalah masalah yang cukup serius. Keterlibatan guru berperan utama di dalam kelas dan memotivasi pelajar untuk mengikuti pelajaran dengan giat. Pengajar BIPA harus menjadi orang sensitif terhadap soal bahasa dan kebutuhan pelajar.

Agar memahami motivasi dan kebutuhan peserta kursus, sebuah kuisioner bisa dilakukan. Dalam kursus yang dianalisis dalam makalah ini, pesertanya jarang sempat mengeluh tentang kualitas metode dan bahan ajaran. Masalah utama yang ditunjukkan oleh para peserta kursus adalah: jumlah jam pelajaran yang kurang cukup untuk menguasai bahasa, kelas tutorial, ketiadaan umpan balik yang benar dan keahlian para pengajar. Yang ditemukan dalam penelitian ini, para pelajar ingin memfokuskan kepada pelajaran kosa kata baru dan penjelasan tata bahasa dalam kelas. Untuk memperbaiki situasinya, jumlah pertemuan di kelas harus ditingkatkan dan pengajarnya harus mengikuti latihan tambahan tentang tata bahasa bahasa Indonesia supaya dapat menjelaskannya secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosenfeld, C., 1977. A Preliminary Investigation of the Reading Strategies of Successful and Nonsuccessful Second Language Learners. *System*, 5(2), pp.110-123.
- Hinkel, E. ed., 1999. *Culture in second language teaching and learning*. Cambridge University Press.
- Krasner, I., 1999. The role of culture in language teaching. *Dialog on language instruction*, 13(1-2), pp.79-88.
- Kramsch, C., 1995. The cultural component of language teaching. *Language, culture and curriculum*, 8(2), pp.83-92.

- Kurniawan, K., 2001. Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut. *Makalah yang dipresentasikan pada KIPBIPA di Bali.*
- Kusmiatun, A., 2015. Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya. *Yogyakarta: K-Media.*
- Newmark, L. and Reibel, D.A., 1968. Necessity and sufficiency in language learning. *IRAL-International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 6(1-4), pp.145-164.
- Roberts, M., & Griffiths, C. (2008). Error correction and good language learners. In C. Griffiths (Ed.), *Lessons from good language learners* (pp. 282-293). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ruskhan, A.G., 2010. Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *SAWERIGADING*, 16(1), pp.81-88.
- Skopinskaja, L., 2003. The role of culture in foreign language teaching materials: An evaluation from an intercultural perspective. *Incorporating intercultural communicative competence in language teacher education*, pp.39-68.
- Suyitno, I., 2014. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1). Jurnal Bahtera. Tahun. 14, No.1., 2015